

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK INTEGRASI SENI VISUAL UNTUK MENURUNKAN KONFLIK SOSIAL PADA PESERTA DIDIK

Putri widayanti¹⁾, Hardi Prasetiawan²⁾
Universitas Ahmad Dahlan

Putri2000001074@webmail.uad.ac.id¹⁾, hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Konflik dalam dunia Pendidikan sudah sering terjadi salah satu sebab terjadinya konflik sosial di sekolah yaitu adanya perbedaan pendapat antar individu atau antar kelompok, perbedaan karakteristik yang muncul melalui interaksi individu. Perbedaan tersebut meliputi ciri fisik, kecerdasan, pengetahuan, Kebiasaan, kepercayaan, dll. sehingga menyebabkan perselisihan, pertengkaran, ketegangan sebagai dari akibat adanya perbedaan antar individu maupun antar kelompok. Maksud penelitian ini adalah guna melihat keefektivan layanan bimbingan kelompok integrasi seni visual guna menurunkan konflik sosial pada peserta didik. Penelitian ini memakai metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Subjek penelitian yang diambil dari peserta didik sebanyak 8 orang dari 34 siswa dalam satu kelas. Selanjutnya guna pengumpulan data penelitian ini memakai skala kemudian diambil sampel yang masuk ke kategori rendah, sedang, dengan sangat rendah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang akan dipakai yaitu analisis uji t-test dengan memakai aplikasi spss. Hasil yang diharapkan oleh penelitian ini yaitu dapat menurunkan konflik sosial pada peserta didik sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok integrasi seni kreatif visual.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Seni Kreatif Visual, Konflik Sosial*

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia pada Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan ialah upaya yang direncanakan dan sadar untuk membuat lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi diri mereka guna mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya.

Peserta didik ialah setiap orang yang berusaha guna meningkatkan potensinya melalui proses pendidikan, baik formal ataupun non-formal, pada suatu jenjang dan jenis pendidikan. (Menurut Undang-undang no 20 tahun 2003) Peserta didik

didefinisikan sebagai individu yang mengalami fase pertumbuhan serta peningkatan secara fisik dan psikis. Pertumbuhan dan peningkatan ini ialah ciri-ciri seorang siswa yang membutuhkan pengawasan dari seorang guru. Menurut Rahmayulis (Darmiah, 2021), perkembangan dan pertumbuhan berhubungan dengan fisik, tetapi peserta didik ialah anak-anak yang diajarkan ilmu. Secara etimologi, peserta didik ialah anak-anak yang menjalani perubahan perkembangan dan memerlukan bimbingan dan arahan sebagai bagian dari proses pendidikan struktural untuk membentuk kepribadian mereka. Peserta didik ialah bagian penting dari proses pendidikan Islam. Orang yang ikut serta dalam proses pendidikan disebut sebagai peserta didik. Mereka berpartisipasi dalam program atau jenis pendidikan tertentu guna meningkatkan dan mengembangkan diri mereka sendiri, menurut Mujib (Darmiah, 2021)

Masalah konflik sosial secara umum menurut Soerjono Soekanto (Swasta et al., 2017) ialah masalah yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Konflik selalu muncul sehubungan dengan individu dan kelompok. Konflik dalam konteks individual sering terjadi sebagai pertentangan hati nurani yang ada pada setiap orang. Konflik kelompok, atau konflik sosial, ialah konflik antara individu atau kelompok yang berjuang guna mempertahankan kepentingannya sendiri.

Karena itu, konflik ialah sesuatu yang selalu ada dan hampir tidak bisa dihilangkan di dunia ini. Sejarah manusia penuh dengan konflik antar individu dan kelompok. Berbagai macam keinginan yang tidak terpenuhi dapat berakhir dengan konflik. Selain itu, konflik ialah peristiwa yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan organisasi; bagaimana konflik ditangani bergantung pada cara manajemennya.

Jadi, untuk mengontrol perilaku sosial di sekolah, guru harus tahu cara mengatasi konflik siswa. Pengendalian konflik, juga dikenal sebagai manajemen konflik, memiliki kemampuan guna menciptakan ketertiban dalam mengikuti aturan sekolah. Pengendalian konflik di sekolah sangat penting guna mencegah penyimpangan sosial dari konflik. Untuk menciptakan sekolah yang aman, tenang, damai, dan tentram, semua warga sekolah harus berpartisipasi dalam pengendalian konflik untuk menyelesaikan konflik siswa. Kepala sekolah, guru mapel, guru BK, karyawan, dan siswa semuanya harus bekerja sama.

Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab guna membantu siswa memahami, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Guru BK bisa mengikuti pelatihan konseling. Ini akan memberi mereka pengalaman yang akan membantu mereka dalam memberikan bimbingan konseling kepada siswa mereka. Guru BK juga bertanggung jawab untuk mencegah. Guru BK menawarkan konseling dan bimbingan untuk membantu siswa menghindari masalah yang mungkin dihadapi oleh setiap siswa. Masalah-masalah ini bisa mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, menghambat dan bahkan menyulitkan proses pengembangan siswa.

Tohirin (Kurniawan & Pranowo, 2018) menyatakan bahwa Layanan bimbingan kelompok menawarkan bantuan bimbingan individu kepada siswa melalui kegiatan yang dilakukan dalam kelompok. Pemberian bantuan kepada individu dalam kelompok melalui penyebaran informasi atau aktifitas kelompok yang membahas masalah sosial, pribadi, dan akademik disebut bimbingan kelompok. Definisi ini didasarkan pada definisi para ahli. Untuk membantu anggota kelompok membuat rencana yang tepat dan membuat keputusan yang tepat tentang apa yang bisa terjadi di masa depan, layanan bimbingan kelompok ini bertujuan guna memberikan informasi yang cukup kepada anggota kelompok.

Dalam kebanyakan kasus, tujuan bimbingan kelompok ialah guna membantu siswa yang mengalami kesulitan selama proses kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan sosial, mengendalikan diri, bersikap tenggang rasa, bersikap terbuka, dan mengenali dan memahami diri mereka sendiri. Amti (Hapsyah, 2019)

Agar pelayanan bimbingan kelompok semakin menarik dan konselor menjadi kreatif maka Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan salah satunya dengan modalitas seni kreatif. Dalam konteks konseling ekspresif, seni kreatif bisa membantu orang menjadi lebih peka terhadap diri mereka sendiri dan meningkat menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri. Terapi kreatif dan ekspresif dapat meningkatkan proses konseling guna menentukan masalah klien, mengeksplorasi masalah mereka, dan menyelesaikan masalah mereka. Jika konseling digabungkan dengan seni, itu bisa menjadi terapi bagi individu.

Seni kreatif dikomunikasikan melalui gerakan atau tarian selama proses konseling. Setiap gerakan yang dilakukan seseorang menunjukkan perasaan dan emosi yang mereka alami. Dengan melakukan gerakan atau tarian, individu bisa menyampaikan masalah mereka kepada konselor, yang kemudian bisa membantu menyelesaikan masalah mereka. Karena setiap siswa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dan melepaskan emosi mereka melalui seni, dianggap lebih mudah untuk menerapkan konseling ekspresif dalam proses konseling dengan siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Gladding (Alhadi & Saputra, 2017a), ada lima premis yang mendasari penggunaan seni visual pada konseling. Pertama, belajar tentang alam bawah sadar dan menolong orang mengungkapkan konflik rahasia yang tidak mereka ungkapkan pada awalnya. Kedua, memiliki cara yang nyata, unik, dan kuat untuk melambangkan perasaan. Ketiga, memberikan inspirasi dan bantuan kepada orang-orang agar jadi lebih terikat dengan sisi transenden serta menjadi lebih sadar diri sebagai individu. Keempat, memastikan bahwa konseli, terutama anak-anak, tidak merasa terancam selama konseling. Kelima, sangat cocok untuk bergabung dengan berbagai jenis seni, seperti tulisan kreatif, gerakan, dan gambar.

Konselor bisa memakai seni visual, salah satu jenis seni kreatif, untuk memberikan bimbingan konseling yang berkualitas tinggi. Diharapkan bahwa layanan konseling ini akan meningkatkan kualitas layanan konseling dan menyebabkan perubahan besar dalam tingkah laku klien. Dalam konseling, seni visual memungkinkan seseorang mengekspresikan dan melepaskan emosi mereka melalui warna dan teknik menggambar. (Alhadi & Saputra, 2017b).

2. Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2013) menerapkan pendekatan kuantitatif, yang berasal dari positivisme, guna menyelidiki populasi atau sampel tertentu, dengan pengambilan sampel secara acak melalui penggunaan instrumen dan analisis data yang bersifat statistik. Sugiyono (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa data kuantitatif ialah metode penelitian yang berbasis positivisme, juga dikenal sebagai data konkrit. Data ini terdiri dari angka-angka yang akan diukur dengan menggunakan

statistik untuk membuat kesimpulan tentang masalah yang dibahas. Positivisme mengacu pada populasi atau sampel.

3. Hasil dan Pembahasan

Bimbingan kelompok ini di harapkan dapat menurunkan konflik sosial pada peserta didik, karena dengan di adakannya layanan bimbingan kelompok ini peserta didik akan menjadi lebih akrab bersama individu lainnya. Maksud dari bimbingan kelompok ini adalah bertujuan guna melatih peserta didik agar lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya di depan peserta didik lainnya, guna mengajarkan peserta didik untuk tetap terbuka selama bimbingan kelompok dan untuk membantu mereka membangun hubungan yang kuat, baik dengan dirinya sendiri maupun bersama orang lain. Prayitno, dikutip oleh (Fadilah, 2019). Konselor dapat memberikan bimbingan konseling berkualitas tinggi dengan menggunakan seni visual. Layanan konseling yang efektif dan dapat mempengaruhi perubahan besar dalam tingkah laku klien. Dalam konseling, seni visual memungkinkan seseorang mengekspresikan dan melepaskan emosi mereka melalui warna dan teknik menggambar. (Gladding, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dengan memberikan layanan Bimbingan kelompok integrasi seni kreatif visual diharapkan dapat menurunkan terjadinya konflik sosial pada peserta didik. Sehingga peserta didik mampu menerima perbedaan pendapat dan mampu menghargai pendapat individu lainnya, agar tidak terjadi konflik sosial antar individu maupun konflik sosial antar kelompok.

Penemuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh (Lestari & Isbandiyah, 2022) dengan judul “Konflik sosial yang bernuansa sosio-emosi serta penyelesaiannya dalam perspektif BK pribadi sosial” Penelitian ini bermaksud guna mengamati konflik sosial yang bernuansa sosio-emosi serta metode penyelesaian BK pribadi-sosial di masyarakat Desa Bumisari Natar, Lampung. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif selaku sumber data. Enam subjek dinilai mempunyai pemahaman yang cukup tentang masalah yang dibahas pada penelitian ini. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara Model interaktif Milles dan Huberman digunakan untuk analisis data, yang tersusun atas proses menurunkan data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Studi menunjukkan

bahwa bimbingan pribadi sosial dengan bantuan peksos dan aparat desa dapat menyelesaikan konflik sosial. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan individu dan kelompok adalah langkah-langkah awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial disebabkan oleh faktor konflik yang tidak realistis, seperti perasaan iri, mudah tersinggung, adanya pihak ketiga yang mengadu domba, hasut, gibah, sifat iri dengki, susah diatur, dan cemburu sosial.

Selain itu penelitian yang dilaksanakan oleh Sendja Yandika Roma, Raja Arlizon, Elny Yakub yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyelesaian konflik siswa kelas X sosial SMA NEGERI 12 PEKANBARU Tahun ajaran 2013/2014” penelitian ini bertujuan untuk menentukan gambaran sebelum dan sesudah bimbingan kelompok, mengetahui perbedaan dan seberapa besar dampak bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyelesaian konflik pada aspek kloborasi, kompromi, mengakomodasi dan mendominasi siswa kelas X Sosial SMA Negeri 12 Pekanbaru. Metode penelitian ini ialah Quasi Eksperimen dengan memakai desain eksperimen yaitu one group pretest-postest. Alat pengumpulan data yang dipakai berupa angket. Dimana sampel berjumlah 30 orang dengan teknik random sampling. Gambaran kemampuan penyelesaian konflik siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok pada aspek kolaborasi dan mengkompromi berada pada kategori sedang, sementara mengakomodasi dan memaksa/mendominasi berada kategori tinggi. Setelah diberikan bimbingan kelompok pada aspek kolaborasi, mengkompromi, dan memaksa berada pada kategori tinggi, serta memaksa/mendominasi pada kategori sedang. Berdasar pada hasil analisis data dengan menggunakan uji thitung dan ttabel pada aspek kolaborasi ($9,8 > 2,021$), mengkompromi ($8,6 > 2,021$), mengakomodasi ($3,8 > 2,021$), mendominasi ($9,5 > 2,021$). Siswa kelas X Sosial SMA Negeri 12 Pekanbaru tahun ajaran 2013/2014 lebih mampu menyelesaikan konflik melalui layanan bimbingan kelompok, yang menyumbang peningkatan kemampuan kolaborasi sebesar 42%, mengkompromi sebesar 68%, akomodasi sebesar 12%, dan memaksa/mendominasi sebesar 53%.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Said Alhadi dan Wahyu Nanda Eka Saputra pada tahun yang berjudul “Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual”, penelitian ini membahas tentang konseling ekspresif pada wujud seni

visual yang mudah diterapkan pada proses konseling pada peserta didik agar tiap peserta didik mudah mengekspresikan dirinya dan melepaskan emosinya melalui seni.

Penelitian yang dilakukan oleh Aldi Ihsandi yang berjudul “Konflik Sosial Siswa dengan Guru dan Penanganan dalam Bimbingan Konseling (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis Riau). Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan konflik sosial antara siswa dengan pendidik di SMP N 1 Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis Riau, serta metode yang digunakan guru untuk menangani konflik sosial antara siswa dan pendidik. Siswa di SMPN 1 Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis Riau adalah subjek penelitian ini. Maksud dari penelitian ini ialah guna mengamati konflik siswa dengan guru dan opsi menangani bimbingan konseling di SMPN 1 Bandar Laksamana. Sembilan informan utama dalam penelitian ini ialah satu guru bimbingan konseling, empat siswa yang merasakan konflik sosial dengan guru mereka, dan empat guru yang merasakan konflik sosial dengan siswa mereka. Wawancara serta dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan konflik sosial antara siswa dan pendidik di SMPN 1 Bandar Laksamana di Kabupaten Bengkalis Riau. Komunikasi, telat masuk kelas, tidak menyelesaikan tugas, merokok, dan perbedaan pendapat adalah beberapa dari faktor-faktor tersebut. Guru bimbingan konseling di SMPN 1 Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis Riau melakukan hal-hal berikut dalam mengatasi konflik sosial siswa dengan guru: nasihat, hukuman, layanan bimbingan konseling, peran orang tua, dan penanganan kepala sekolah.

4. Kesimpulan

Konflik sosial sering terjadi di lingkungan kita, yang menyebabkan pertentangan, perpecahan, ketegangan atau perselisihan sebagai akibat dari perbedaan yang dialami di lingkungan, baik kelompok ataupun individu. Setiap individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan melawan, mengancam, atau bahkan dengan kekerasan. Dalam situasi ini, setiap individu berusaha guna memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada orang lain. Oleh karena itu, peserta didik menerima layanan bimbingan kelompok yang bisa membantu mereka menyelesaikan

masalah mereka. (Alhadi & Saputra, 2017a) Teknik Seni Kreatif Visual ialah salah satu pendekatan yang dapat dipakai guna mengajar kelompok ini. Konselor bisa memakai seni kreatif visual dalam memberikan layanan konseling yang luar biasa. Diharapkan bahwa layanan ini akan meningkatkan tingkat keberhasilan layanan dan mengubah tingkah laku klien secara signifikan. Dalam konseling, seni kreatif visual memungkinkan seseorang mengekspresikan dan melepaskan emosi mereka melalui warna dan teknik menggambar. Diharapkan konflik sosial antara siswa akan berkurang setelah layanan bimbingan kelompok untuk integrasi seni kreatif visual diberikan.

Daftar Pustaka

- Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2017a). Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual. *JURNAL FOKUS KONSELING*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.26638/jfk.384.2099>
- Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2017b). Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual. *JURNAL FOKUS KONSELING*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.26638/jfk.384.2099>
- Darmiah, D. (2021). Hakikat Anak Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 165. <https://doi.org/10.22373/Jm.V11i1.9333>
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/Jbk.V3i2.1057>
- Gladding, S. T. (2021). *The Creative Arts In Counseling*.
- Hapsyah, D. R. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar. In *Jurnal Tunas Bangsa* (Vol. 6, Issue 2).
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Lestari, T. D., & Isbandiyah, I. (2022). Konflik Sosial Bernuansa Sosio-Emosi Serta Penyelesaiannya Dalam Perseptif Bk Pribadi-Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 68–81. <https://doi.org/10.31539/Kaganga.V5i1.3578>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Swasta, D., Kasus, S., Dusun, D., Samak, S., Samak, D. S., Badau, K., & Belitung, K. (2017). *Analisis Konflik Antara Masyarakat*.